

Kebebasan dan Pelanggaran Etika Akademik dalam Budaya Mahasiswa

Irwansyah¹, Revaldo², Rizki³

^{1,2,3} Program Studi Gizi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

e-mail: irwansyahalfaqih@uinsu.ac.id¹, revaldo020904@gmail.com²,
rizkyrizky70203@gmail.com³

Abstrak

Etika akademik adalah nilai-nilai sosial dan budaya yang disepakati oleh masyarakat pendidikan sebagai norma bersama, meskipun norma ini tidak selalu sama di setiap komunitas pembelajaran. Etika akademik seharusnya diterapkan secara spesifik dalam berbagai kegiatan akademis dan elemen terkait dunia kampus. Tindakan yang melanggar etika akademik adalah tindakan yang tidak semestinya dilakukan. Beberapa aktivitas yang termasuk dalam pelanggaran akademik antara lain adalah plagiarisme, menyontek, menggunakan joki, pemalsuan ijazah, penyuapan, tindakan diskriminatif, dan sebagainya. Pelanggaran etika akademik mencoreng dunia pendidikan dan harus dianalisis untuk menemukan penyebab dan solusinya. Tindakan yang melanggar etika akademik harus ditanggapi dengan serius melalui solusi dan upaya pencegahan. Selain itu, kecurangan akademik adalah salah satu tindakan yang bertentangan dengan etika, yang dapat terjadi ketika mahasiswa menggunakan cara-cara tidak etis untuk mencapai tujuan dan keberhasilan, terutama dalam proses pembelajaran.

Kata kunci: *Kebebasan Akademik, Budaya Mahasiswa, Etika, Integritas*

Abstract

Academic ethics are social and cultural values agreed upon by the educational community as shared norms, although these norms are not always the same in every learning community. Academic ethics should be applied specifically in various academic activities and related elements of the campus world. Actions that violate academic ethics are actions that should not be done. Some of the activities included in academic violations include plagiarism, cheating, using jockeys, forgery of diplomas, bribery, discriminatory actions, and so on. Academic ethics violations tarnish the world of education and must be analyzed to find the causes and solutions. Actions that violate academic ethics must be taken seriously through solutions and prevention efforts. In addition, academic fraud is one of the actions that are against ethics, which can occur when students use unethical means to achieve goals and success, especially in the learning process.

Keywords : *Academic Freedom, Student Culture, Ethics, Integrity*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah alat atau sarana bagi setiap manusia untuk mengembangkan keilmuan dan pengetahuan, oleh karena itu pendidikan diharapkan memiliki konsep pendidikan dan dasar-dasar yang tertata, dan memiliki etika. Aktivitas pendidikan baik dalam penyusunan konsep teoritis maupun dalam pelaksanaan operasionalnya harus memiliki dasar yang kokoh dengan berpedoman kepada etika akademis (Aziz, 2018).

Pendidikan dalam dunia akademik tidak terlepas dari budaya yang melekat erat didalamnya, budaya akademik (academic culture) merupakan suatu totalitas dari kehidupan dan kegiatan akademik yang dihayati, dimaknai dan diamalkan oleh warga masyarakat

akademik, di lembaga pendidikan tinggi dan lembaga penelitian. Perlunya budaya akademik dikarenakan tuntutan jaman yang semakin maju, sehingga dibutuhkan perubahan dan pembaharuan dalam kehidupan dan kegiatan akademik menuju kondisi yang lebih baik. Budaya akademik adalah budaya yang universal, yakni dimiliki oleh setiap orang yang melibatkan dirinya dalam aktivitas akademik, salah satunya yaitu mahasiswa .

Dalam menghadapi budaya akademik peran sikap ilmiah penting bagi seorang akademisi. sikap ilmiah adalah sikap yang harus ada pada diri seseorang ilmuwan atau akademisi ketika menghadapi persoalan-persoalan ilmiah, yang perlu dibiasakan dalam berbagai forum ilmiah. Sikap ilmiah yang dimaksud yaitu, sikap ingin tahu, sikap kritis, sikap terbuka, sikap objektif, sikap rela menghargai karya orang lain, sikap berani mempertahankan kebenaran, dan sikap menjangkau ke depan. Sikap ilmiah harus ada pada diri setiap mahasiswa, untuk diterapkan dalam berbagai forum ilmiah dan dalam memecahkan masalah-masalah secara sistematis melalui langkah-langkah ilmiah. Mahasiswa harus berperan aktif dalam mengembangkan sikap ilmiah yang dimiliki dan mengevaluasinya secara mandiri (Saifuddin & Purwokerto, 2024).

Etika akademis tidak bisa dipisahkan dari peran penting Pendidikan Islam. Pendidikan Islam yang berlandaskan Alquran dan hadis mengatur hubungan sesuatu dengan unsur lain, termasuk hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan dirinya yang dapat menjamin keselarasan, keseimbangan, dan keserasian dalam hidup dalam mencapai kemajuan lahiriyah dan kebahagiaan rohaniyah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2006:3), metode kualitatif adalah prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat mengungkapkan berbagai informasi dengan deskripsi yang rinci dan mendalam. Studi literatur dilakukan dengan tinjauan pustaka menyeluruh untuk mengumpulkan referensi tentang penggunaan umpatan kasar dalam berbagai konteks akademis, etika, dan budaya mahasiswa.

Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan antara etika akademik dan budaya akademik di kalangan mahasiswa. Dengan melakukan wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen, peneliti dapat menggali bagaimana etika akademik dipraktikkan dan dilanggar dalam kehidupan sehari-hari di kampus. Selain itu, analisis kualitatif memungkinkan identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku mahasiswa, serta mengembangkan solusi yang efektif untuk mengatasi pelanggaran etika akademik. Penelitian ini juga dapat menghasilkan rekomendasi kebijakan yang dapat diimplementasikan oleh institusi pendidikan untuk memperkuat budaya akademik yang beretika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip-prinsip Dasar Etika Akademik

Etika berasal dari bahasa Latin (etik) yang berarti kumpulan asas atau nilai yang berhubungan dengan akhlak. "Etika" bermakna "ilmu tentang yang baik dan yang buruk dan tentang hak serta kewajiban moral (Badudu, 2005: 100). Secara terminologi definisi etika menurut Mulyadhi Kartanegara (2005: 67) adalah filsafat moral atau ilmu akhlak, tidak lain daripada ilmu atau seni hidup (the art of living) yang mengajarkan bagaimana cara hidup bahagia, atau bagaimana memperoleh kebahagiaan.

Dunia akademis diharapkan memberikan solusi cerdas terhadap persoalan-persoalan yang terjadi di masyarakat secara universal. Perguruan tinggi sebagai produsen insan akademis dari setiap jenjang pendidikan diharapkan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas secara profesional dan keilmuan (Pratiwi et al., 2023). Untuk menyiapkan generasi bangsa yang berkualitas secara profesional dan keilmuan, tentunya tidak bisa

dipisahkan dengan generasi yang memiliki akhlak mulia, amanah, bertanggungjawab, beriman serta bertakwa kepada Allah swt.

Kajian mengenai etika akademis tidak dapat dipisahkan dari analisis secara komprehensif berkaitan dengan aspek sosio historis yang terjadi dalam budaya akademik terlebih setelah pada era globalisasi yang sangat urgen untuk dibahas (Awaliyahputri B. et al., 2023). Etika akademis adalah hakikat kegiatan ilmiah yang berlangsung di dunia akademik di perguruan tinggi yang berlaku secara universal, seperti kejujuran, ketelitian, keterbukaan, objektivitas, rendah hati, kemauan untuk belajar dan berkembang, siap untuk menerima kritikan, saling menghormati dan tidak berlaku diskriminatif (Nikmah, 2019).

Bentuk Praktik Pelanggaran Etika Akademik

Banyaknya tindakan kecurangan akademik yang dilakukan di berbagai ranah akademik yang ada di Indonesia. Keadaan ini menunjukkan bahwa pendidikan Indonesia belum berhasil mencetak sumber daya manusia yang berkualitas, khususnya dari sisi pembentukan karakter individu mahasiswa (Sagoro, 2013: 55). Pada dasarnya kecurangan akademik dilakukan oleh mahasiswa dengan sengaja ataupun tidak sengaja dengan berbagai tujuan dan alasan. Di sisi lain, kecurangan akademik merupakan salah satu tindakan yang bertentangan dengan etika dan kecurangan akademik dapat terjadi ketika mahasiswa melakukan berbagai cara yang tidak baik untuk mencapai tujuan dan keberhasilan. Kecurangan akademik dapat dilakukan mahasiswa khususnya dalam proses pembelajaran (Suryani et al., 2023). Diantara aktivitas yang tergolong dalam kelompok tindakan tidak pelanggaran akademis merupakan antara lain plagiat, ijazah palsu, penyontekan/kecurangan, perjokian, , penyuapan, tindakan diskriminatif, dan lain-lain.

1. Kasus Plagiat

Orisinalitas adalah salah satu aspek paling penting dari karya tulis, yang harus mencerminkan keaslian, objektivitas, dan kejujuran. Orisinalitas tidak berarti semua ide dalam karya tersebut berasal dari penulis, tetapi menekankan pada kejujuran dalam mencantumkan sumber rujukan. Di perguruan tinggi, seluruh civitas akademika, terutama dosen dan mahasiswa, diharapkan menjunjung tinggi etika akademik.

Plagiarisme adalah tindakan ilegal yang dianggap sebagai pencurian hak kekayaan intelektual. Jika pemilik hak mengetahui bahwa karyanya dijiplak dan tidak menerimanya, pelaku dapat dikenai hukuman sesuai hukum, seperti sanksi administrasi, denda, pencabutan karya, pembatalan gelar, atau penjara. Tindakan plagiarisme harus segera diatasi karena bertentangan dengan prinsip pengembangan karakter civitas akademika di dunia pendidikan.

2. Ijazah Palsu

Penyalahgunaan ijazah palsu atau membeli gelar melanggar etika akademik. Tindakan ini tidak hanya dilakukan oleh orang biasa tetapi juga oleh pejabat publik. Membeli ijazah atau gelar palsu bertujuan untuk mendapatkan penghormatan, pujian, atau jabatan, yang dianggap akan meningkatkan reputasi seseorang sebagai individu berpendidikan tinggi dan cerdas.

Faktor penyebab pemalsuan ijazah meliputi beberapa aspek. Pertama, strata sosial yang tinggi memotivasi individu untuk memalsukan ijazah demi pengakuan. Kedua, orang dengan ekonomi menengah ke atas sering menggunakan ijazah palsu untuk memperbaiki kondisi ekonomi dan mempercepat kenaikan jabatan. Ketiga, rendahnya pemahaman agama dan moral membuat individu mudah tergoda untuk melakukan tindakan tidak baik, termasuk pemalsuan ijazah. Keempat, administrasi pendidikan yang lemah mempermudah tindakan pemalsuan ijazah, sedangkan administrasi yang kuat dan pencatatan lengkap dapat mencegahnya.

Penyalahgunaan ijazah palsu melanggar nilai-nilai pendidikan. Gelar dan kedudukan harus diperoleh melalui prosedur yang sah, bukan dengan jalan pintas seperti pemalsuan ijazah, yang merupakan pelanggaran etika akademik (Ainun & Noor, n.d.).

3. Menyontek

Fenomena menyontek sering terjadi dalam kegiatan belajar mengajar, terutama saat ujian. Masalah ini jarang dibahas secara serius dan biasanya diselesaikan secara pribadi tanpa respon yang signifikan. Menyontek dipandang sebagai perbuatan buruk, tidak terpuji, dan berdosa yang harus dihindari karena merupakan pelanggaran akademik. Tindakan ini juga dianggap menjerumuskan diri dalam hal negatif dan membohongi diri sendiri karena tidak bisa mengukur kemampuan sejati seseorang. Menyontek menyebabkan ketergantungan pada contekan atau orang lain, meskipun beberapa mahasiswa menganggapnya sebagai tindakan yang bisa diterima dalam keadaan darurat (Cinta Ramadhani et al., 2023).

Kategori menyontek mencakup berbagai tindakan seperti meniru pekerjaan teman, bertanya langsung pada teman saat ujian, membawa catatan pada kertas atau tubuh, menerima jawaban dari luar, mencari bocoran soal, saling mengerjakan tugas dengan teman, serta meminta bantuan orang lain dalam menyelesaikan tugas ujian atau penulisan paper dan take-home test.

Hubungan Etika Akademik dengan Budaya Akademi

Hubungan langsung antara etika akademik dengan budaya akademik menunjukkan bahwa etika akademik memiliki hubungan yang kuat dengan budaya akademik di kalangan mahasiswa pada umumnya. Seperti yang diungkapkan oleh (Khalilurrahman, 2016) selain menjunjung tinggi kebenaran ilmiah, budaya akademik juga berperan penting dalam menumbuhkembangkan kualitas dan keunggulan kepribadian, norma, potensi, serta kemampuan akademik anggotanya, sehingga membentuk etika yang baik di masyarakat akademik. Dardiri (2003) dan Sultoni, dkk. (2018) menjelaskan bahwa etika akademik mencakup segala hal yang seharusnya dilakukan oleh akademisi terkait dengan ilmu pengetahuan di perguruan tinggi. Ini berarti, seluruh civitas akademika harus selalu mematuhi tata tertib yang berlaku di kampus, sesuai dengan ketentuan dan budaya akademik yang diterapkan.

Hubungan Kebebasan Akademik dengan Budaya Akademik

Berdasarkan analisis data mengenai hubungan langsung kebebasan akademik dan budaya akademik, terdapat hubungan yang cukup kuat antara kebebasan akademik dan budaya akademik mahasiswa. Pencapaian ini dapat dipengaruhi oleh kebijakan atau aturan-aturan yang ada di universitas, karena setiap universitas memiliki kebebasan akademik untuk mengembangkan masyarakat di dalamnya. Icksan (1985) mengemukakan bahwa kebebasan akademik mencakup dua wilayah perhatian. Pertama, kebebasan akademik adalah kebebasan lembaga pendidikan tinggi untuk melaksanakan fungsinya tanpa campur tangan kekuasaan luar (Soegiarto & Fathoni, 2024). Kedua, kebebasan mimbar akademik, yaitu kebebasan seseorang di universitas tanpa pembatasan dalam hal belajar, mengajar, melaksanakan penelitian, serta mengemukakan pendapat.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa universitas telah memberikan kebebasan mimbar akademik bagi para sivitas akademiknya untuk belajar, mengajar, melaksanakan penelitian, serta mengemukakan pendapat. Keterangan ini sesuai dengan penelitian yang ditulis oleh Mustiningsih (2011) bahwa kebebasan akademik bagi mahasiswa adalah kebebasan yang dilakukan secara bertanggung jawab dalam berbagai kegiatan, termasuk kebebasan mengikuti pembelajaran, melakukan penelitian dan pengkajian, melakukan praktik dan berinteraksi dengan masyarakat, berorganisasi, menyampaikan pendapat, serta mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan (Ardianingsih & Yunitarini, 2012).

SIMPULAN

Dunia akademis diharapkan memberikan solusi cerdas terhadap berbagai masalah di masyarakat dengan berpedoman pada etika akademis. Etika akademis adalah inti dari kegiatan ilmiah di lingkungan akademik, termasuk perguruan tinggi, yang mencakup nilai-nilai universal seperti kejujuran, ketelitian, keterbukaan, objektivitas, kerendahan hati,

keinginan untuk belajar dan berkembang, kesiapan menerima kritik, saling menghormati, dan tidak bersikap diskriminatif (Hidayat & Anastasyah, 2017).

Pelanggaran etika akademik, seperti pencantuman gelar yang tidak sah, plagiat, mencontek, penggunaan ijazah palsu, perjokian, dan diskriminasi dalam pendidikan, mencoreng dunia pendidikan. Penyebab dan solusi untuk pelanggaran etika akademik ini perlu dianalisis. Tindakan yang melanggar etika akademis harus ditangani dengan serius melalui solusi dan upaya pencegahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainun, N., & Noor, M. (n.d.). *Tinjauan Urf dan Hadis Terhadap Tendensi Umpatan Kasar : Perspektif Sosio-kultural di Lingkungan Akademis*. 118–134.
- Ardianingsih, A., & Yunitarini, S. (2012). Etika, Profesi Dosen Dan Perguruan Tinggi: Sebuah Kajian Konseptual. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 10(1), 38–46.
- Awaliyahputri B., N., Miswar, M., & Lubis, A. A. I. (2023). Pembinaan Etika Akademik Mahasiswa Generasi Z dalam Membentuk Kompetensi Kepribadian Calon Pendidik. *Jurnal Paedagogy*, 10(4), 1177. <https://doi.org/10.33394/jp.v10i4.9149>
- Aziz, M. (2018). Etika Akademis Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah*, 25(1). <https://doi.org/10.30829/tar.v25i1.239>
- Cinta Ramadhani, Sindy Syahputri, Suci Mawar Syahrani Panjaitan, Yunita Syafitri, & Sakinah Hasbi. (2023). Bentuk-Bentuk Pelanggaran Etika Akademik. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(3), 211–228. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v3i3.1939>
- Hidayat, H., & Anastasyah, D. (2017). Perbedaan Persepsi Tentang Etika Bisnis Pada Mahasiswa Yang Belum Dan Sudah Mempelajari Mata Kuliah Etika Bisnis Pada Prodi Akuntansi Di Perguruan Tinggi Kota Batam. *JURNAL AKUNTANSI, EKONOMI Dan MANAJEMEN BISNIS*, 5(2), 204. <https://doi.org/10.30871/jaemb.v5i2.465>
- Khalilurrahman, K. (2016). Internalisasi Academic Cultur dalam Pencegahan Korupsi pada Perguruan Tinggi. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 56(1), 10–19. <http://ejournal.iainkendari.ac.id/al-izzah/article/view/456>
- Nikmah, D. N. (2019). Hubungan Sikap Ilmiah , Kebebasan Akademik , dan Etika. *Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 4(1), 29–44. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jktpk>
- Pratiwi, E., Suryani, I., & Amanda Fadilla, P. (2023). Pentingnya Etika Akademik Dalam Konteks Tradisi Islam. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(2), 427–439.
- Saifuddin, P. K. H., & Purwokerto, Z. (2024). *DALAM UNDANG-UNDANG PENDIDIKAN TINGGI DI UIN*.
- Soegiarto, H., & Fathoni, M. (2024). *Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Hukum dan Pariwisata, Universitas Bumigora, Mataram, Indonesia*. 2(4), 447–460.
- Suryani, I., Nasution, P., Lestari, B., Juliana, J., Kesi, K., & Purba, N. H. (2023). Defenisi Etika Akademik. *Hukum Dan Demokrasi (HD)*, 23(2), 58–67. <https://doi.org/10.61234/hd.v23i2.17>